

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PPKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION PLUS* DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Suttrisno Suttrisno,^{1*} Desy Nur Indah Prastiwi,²

¹Program Studi PGMI, Fakultas Tarbiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia,

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kadiri, Indonesia

¹suttrisno@unugiri.ac.id, ²desiprstw@gmail.com

*Correspondence

Received: 2022-09-26; Approved: 2022-12-14; Published: 2023-04-30

ABSTRACT

This study aims to increase civic education learning outcomes with the Student Teams Achievement Divisions (STAD) Plus learning model at Private *Madrasah Ibtidaiyah*. The study used the classroom action research procedure: planning, implementation, observation, and reflection. The results showed that the STAD Plus learning model could improve civic education learning outcomes. In the pre-cycle stage, the average student score was 75.46. In the first cycle, it was 86.27; in the second, it increased to 88. The positive response of students to the application of the STAD Plus type cooperative learning model reached an average rate of 97 percent.

KEYWORDS: Cooperative Learning, Learning Media, Learning Outcomes, Student Teams Achievement Divisions (STAD) Plus.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PPKN dengan menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD) Plus* di Madrasah Ibtidaiyah Swasta. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tahap perencanaan, penerapan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD Plus dapat meningkatkan hasil belajar PPKN. Pada tahap pra siklus rata-rata nilai siswa adalah 75,46, pada siklus I 86,27, dan pada siklus II meningkat menjadi 88. Respon positif peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD Plus mencapai angka rata-rata 97 persen.

KATA KUNCI: Hasil Belajar, Media Pembelajaran, Pembelajaran Kooperatif, *Student Teams Achievement Divisions (STAD) Plus*.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) memfokuskan pada pembentukan sikap kewarganegaraan agar peserta didik mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang bertanggung jawab dalam menjalankan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Paiman & Temu, 2013). Pada perkembangannya, PPKN mempunyai keselarasan komprehensif dengan konstruksi konseptual pembentukan profil pelajar Pancasila yang merupakan bagian dari kurikulum merdeka belajar (Habibah, 2022; Zuriah & Sunaryo, 2022). Penyelarasan itu merupakan upaya nyata perbaikan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Perbaikan mutu itu merujuk pada berbagai problem pembelajarannya, di mana aspek yang menjadi indikator umumnya adalah hasil atau prestasi belajar yang mempunyai banyak faktor. Faktor paling umum yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran adalah proses pembelajaran PPKN yang membosankan dan membingungkan karena memuat banyak teori dan cara mengajar guru yang mengandalkan metode ceramah, sehingga peserta didik merasa bosan dan tidak tertarik dengan mata pelajaran PPKN (Junistira, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran PPKN pada jenjang pendidikan dasar memerlukan pendekatan pembelajaran dan pembiasaan yang variatif karena orientasinya adalah pembentukan moral dan karakter peserta didik bagi pengembangan sikap kebangsaan dan kenegaraan (Pratomo, 2016).

Hal itu menandakan perlunya inisiatif guru untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah untuk mengatasi problem pembelajaran tradisional yang mengandalkan metode ceramah. Untuk mengatasi hal tersebut, Slavin telah lama menginisiasi model pembelajaran kooperatif yang telah digunakan pada beragam bentuk hasil belajar, termasuk di dalamnya adalah pencapaian akademik pada berbagai mata pelajaran (Slavin, 2012). Dalam penelitiannya, Slavin membuktikan dampak positif model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD). Hal itu merujuk pada penelitiannya pada 44 kelas pada level pendidikan dasar dan menengah di Philadelphia dengan memasukkan empat kondisi yaitu STAD, STAD Plus *Mastery Learning*, *Mastery Learning*, dan kelas kontrol (Slavin, 2012).

Beberapa hasil penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD di Indonesia memperkuat kesimpulan Slavin bahwa model pembelajaran itu dapat digunakan pada berbagai jenis mata pelajaran. Hasil penelitian tindakan kelas Junistira menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar Sutrisno Sutrisno, Desy Nur Indah Pratiwi, *Peningkatan Hasil Belajar PPKN melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division Plus di Madrasah Ibtidaiyah*

(SD) Islam Terpadu, di mana lonjakan signifikan terjadi pada siklus kedua dengan persentase sebesar 93,93 persen (Junistira, 2022). Penelitian lainnya menginformasikan kesimpulan serupa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yakni peserta didik kelas 2 dan 4 SD Negeri mengalami peningkatan hasil belajar pada setiap siklus (Hazmiwati, 2018; Sudana & Wesnawa, 2017). Penggunaan metode penelitian berbeda yakni *true experiment* dengan desain *post-test only control group design* juga membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh pada hasil belajar IPA peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta (Lizarti et al., 2021).

Penelitian terkait yang spesifik pada mata pelajaran PPKN juga telah banyak dilakukan. Hasil penelitian Noviana dan Huda menyimpulkan penerapan STAD mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 4 SD Negeri (Noviana & Huda, 2018). Hasil penelitian lainnya menungkapkan bahwa STAD efektif meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, sehingga mereka mempunyai keberanian untuk berpendapat pada sesi diskusi dan mampu menguasai materi pelajaran PPKN dengan baik (Wahanani, 2016). Ketika dibandingkan dengan model pembelajaran lain, Aka membuktikan bahwa STAD dan Team Games Tournaments (TGT) sama-sama mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKN (Aka, 2015). Model, tipe, dan pendekatan pembelajaran lain yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKN tingkat sekolah dasar adalah *Numbered Head Together* (Narko, 2017), *Problem Based Learning* (Nurrohimi et al., 2022), *Contextual Teaching and Learning* (Furroyda et al., 2022), dan pendekatan saintifik berbasis penilaian portofolio (Agusditya et al., 2017).

Beberapa hasil penelitian tersebut sama-sama memfokuskan pada peningkatan hasil belajar peserta didik, khususnya pada jenjang pendidikan dasar di SD/MI. Adapun cara atau penekanan dan metode penelitian yang digunakan berbeda-beda seperti model, tipe, dan pendekatan pembelajaran. Sedangkan metode penelitian yang cukup dominan digunakan adalah jenis penelitian tindakan dan jenis penelitian kualitatif lainnya. Kajian ini mempunyai perbedaan dengan beberapa penelitian tersebut karena menggunakan model pembelajaran tipe STAD. Meskipun tipe ini sudah cukup banyak digunakan, tapi yang mengalami modifikasi masih sedikit. Tipe STAD dalam kajian ini tergolong sebagai STAD Plus. Hal ini mengacu pada kategori yang dibuat Slavin yaitu STAD Plus *Mastery Learning* (Slavin, 2012). Adapun STAD Plus dalam kajian ini berbeda dengan yang telah dibuat Slavin yang mengombinasikannya dengan *Mastery Learning*, karena penambahan kata Plus dalam kajian ini merujuk pada penggunaan media pembelajaran secara khusus.

Suttrisno Suttrisno, Desy Nur Indah Pratiwi, *Peningkatan Hasil Belajar PPKN melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division Plus di Madrasah Ibtidaiyah*

Media pembelajaran yang dipadukan dengan STAD adalah pemanfaatan LCD yang digunakan untuk menampilkan animasi tentang materi pelajaran yang diajarkan. Di samping itu, fokus penelitian ini juga tidak berbeda dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti lain. Pengambilan fokusnya merujuk pada data hasil penelitian pendahuluan bahwa terdapat beberapa problem pembelajaran pada mata pelajaran PPKN. Problem itu terdiri dari sikap peserta didik seperti tidak memerhatikan penjelasan guru ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung, terdapat peserta didik yang sibuk bermain sendiri, mayoritas peserta didik pasif, lemahnya respon peserta didik ketika guru memberikan pertanyaan secara lisan. Beberapa hal itu merupakan problem yang harus diatasi oleh guru PPKN agar aktivitas belajar peserta didik mengalami perubahan positif, sehingga hasil belajar mereka mengalami perubahan positif yang signifikan. Oleh karena itu, kajian ini memfokuskan pada upaya peningkatan hasil belajar PPKN melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD Plus bagi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS).

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan hasil penelitian tindakan kelas. Komponen pelaksanaannya terdiri dari perencanaan tindakan, penerapan tindakan, observasi, dan refleksi. PTK menjadi pilihan karena menekankan pada guru untuk fokus pada proses pembelajaran, bukan hasilnya semata (Arikunto et al., 2021, p. 32). Subjek penelitiannya adalah peserta didik yang terdiri dari 26 orang yakni 19 peserta didik laki-laki dan 7 perempuan pada kelas III B di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum (MINU) Unggulan Sukorejo Bojonegoro. Kelas ini dipilih sebagai subjek karena dibandingkan dengan kelas-kelas lainnya, hasil belajar mereka paling baik moderat.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes, observasi, dokumentasi, dan angket yang mengacu pada kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran PKPn adalah 75,00. Tahap ini merupakan tahap perencanaan tindakan yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan penerapan atau pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD Plus. Selanjutnya adalah tahap pengamatan atas proses pelaksanaan tindakan. Untuk itu, peneliti mencatat semua kegiatan selama pembelajaran berlangsung dan mencocokkannya dengan lembar observasi yang telah dibuat berupa angket. Tahap terakhir setelah pengamatan adalah refleksi tindakan yang hasilnya dijadikan sebagai dasar untuk merencanakan atau memperbaiki proses pembelajaran pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Hasil Belajar PPKN Setiap Siklus

Kajian ini merupakan hasil PTK di kelas III MINU Unggulan Sukorejo Bojonegoro. Proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD Plus untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Prosesnya terdiri dari pra siklus, siklus I dan siklus II pada mata pelajaran PPKN pokok bahasan Ciri Khas Bangsa Indonesia. Persentase ketuntasan belajar pada tahap pra siklus. Pada tahap pra siklus, proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sedangkan pada tahap siklus, proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD Plus.

Tabel 1. Hasil Ketuntasan Belajar Pra Siklus dan Siklus I

No.	Nama	Pra siklus			Siklus I		
		Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	PS 1	73		√	87	√	
2.	PS 2	69		√	87	√	
3.	PS 3	80	√		87	√	
4.	PS 4	70		√	87	√	
5.	PS 5	63		√	87	√	
6.	PS 6	60		√	93	√	
7.	PS 7	60		√	87	√	
8.	PS 8	73		√	93	√	
9.	PS 9	85	√		87	√	
10.	PS 10	85	√		73		√
11.	PS 11	80	√		93	√	
12.	PS 12	70		√	60		√
13.	PS 13	70		√	80	√	
14.	PS 14	80	√		87	√	
15.	PS 15	80	√		93	√	
16.	PS 16	80	√		87	√	
17.	PS 17	67		√	87	√	
18.	PS 18	70		√	80	√	
19.	PS 19	87	√		87	√	
20.	PS 20	87	√		87	√	
21.	PS 21	80	√		87	√	
22.	PS 22	73		√	87	√	
23.	PS 23	80	√		87	√	
24.	PS 24	80	√		93	√	
25.	PS 25	80	√		87	√	
26.	PS 26	80	√		93	√	
	Rata-Rata	75,46			86,27		
	Ketuntasan		53,85%			92,31%	

Tabel 1 memberikan gambaran mengenai ketuntasan belajar peserta didik pada tahap pra siklus dan siklus I. Ketuntasan belajar peserta didik pada pra siklus dapat

dikategorikan rendah dengan persentase sebesar 53,85 persen. Di mana 12 orang dari 26 peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Hal itu menjadi semakin baik pada tahap siklus pertama yang mulai menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD Plus. Indikatornya terlihat dari peningkatan persentase yang mencapai 92,31 persen. Dari persentase itu, jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar mengalami penurunan signifikan dari 12 menjadi 2 peserta didik. Pada tahap ini, tampak bahwa perbandingan antara tahap pra siklus dan siklus I menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD Plus mampu memaksimalkan ketuntasan belajar peserta didik.

Tabel 2. Hasil Ketuntasan Belajar Siklus I dan Siklus II

No.	Nama	Siklus I			Siklus II		
		Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	PS 1	87	√		93	√	
2.	PS 2	87	√		93	√	
3.	PS 3	87	√		93	√	
4.	PS 4	87	√		87	√	
5.	PS 5	87	√		87	√	
6.	PS 6	93	√		93	√	
7.	PS 7	87	√		93	√	
8.	PS 8	93	√		93	√	
9.	PS 9	87	√		87	√	
10.	PS 10	73		√	80	√	
11.	PS 11	93	√		93	√	
12.	PS 12	60		√	87	√	
13.	PS 13	80	√		87	√	
14.	PS 14	87	√		87	√	
15.	PS 15	93	√		87	√	
16.	PS 16	87	√		93	√	
17.	PS 17	87	√		93	√	
18.	PS 18	80	√		73	√	
19.	PS 19	87	√		87	√	
20.	PS 20	87	√		80	√	
21.	PS 21	87	√		80	√	
22.	PS 22	87	√		87	√	
23.	PS 23	87	√		87	√	
24.	PS 24	93	√		93	√	
25.	PS 25	87	√		93	√	
26.	PS 26	93	√		87	√	
	Rata-Rata	86,27			88		
	Ketuntasan		92,31%			100%	

Tabel 2 menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik menjadi lebih signifikan dari siklus I. Signifikansinya terlihat dari capaian persentase penuh yaitu dari 92,31 persen menjadi 100 persen. Artinya semua peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, perkembangan setiap tahapan mulai tahap pra siklus, siklus I,

dan siklus II membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD Plus mampu memaksimalkan ketuntasan belajar peserta didik.

Perhitungan Skor Perkembangan Peserta Didik

Peningkatan nilai individu dan kelompok dapat diketahui dari skor tes akhir I yang dilaksanakan pada siklus I. Selanjutnya dari hasil tes akhir I dilakukan perhitungan skor perkembangan individu yang akan dijadikan sumbangan untuk skor kelompok. Hasil dari kompetisi tim akan digunakan untuk menentukan apakah tim adalah tim yang baik (kelompok baik), tim yang luar biasa (kelompok hebat), dan tim yang fantastis (kelompok super).

Tabel 3. Data Perolehan Skor Setiap Kelompok

Nama Kelompok	Jumlah Peserta Didik yang Mendapat Skor Peningkatan				Rata-rata	Kriteria
	5	10	20	30		
1			4		20,0	Kelompok baik
2			1	3	27,5	Kelompok hebat
3			3	1	22,5	Kelompok hebat
4			4	1	22,0	Kelompok hebat
5			1	4	30,0	Kelompok super

Tabel 3 menunjukkan skor peningkatan lima kelompok. Lima kelompok itu mempunyai kriteria berbeda yaitu satu kelompok dengan kriteria baik, tiga kelompok dengan kriteria hebat, dan satu kelompok fantastis atau super. Kelompok super adalah kelompok yang memperoleh skor paling tinggi.

Respon Peserta Didik terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Respon peserta didik merupakan aspek penting yang mempunyai dampak langsung pada proses dan hasil belajar. Hal itu juga mempunyai arti bahwa respon peserta didik adalah indikator keberhasilan proses pembelajaran. Artinya, respon peserta didik mempunyai peran penting untuk mengukur ketepatan dan keberhasilan model pembelajaran yang digunakan (Rhamayanti, 2019). Dalam kajian ini, angket respon peserta didik diperoleh setelah kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe

STAD dilaksanakan selama dua siklus. Jumlah peserta didik yang mengisi angket adalah 26 orang. Persentase jawaban peserta didik tersajikan pada Tabel 4:

Tabel 4. Data Respon Peserta Didik

No.	Uraian	Pilihan Jawaban	
		Setuju	Tidak setuju
1.	Pelajaran PKn sangat bermanfaat	100%	0%
2.	Pembelajaran kooperatif STAD menyenangkan	96.15%	3,85%
3.	Saya berusaha belajar PPKN lebih baik	100%	0%
4.	Saya menjadi antusias terhadap materi pelajaran PPKN	84.62%	15,38%
5.	Saat pembelajaran, saya senang bekerja sama	100%	0%
6.	Pembelajaran mudah dimengerti	100%	0%
7.	Saya termotivasi untuk belajar	96,15%	3,85%
8.	Pembelajaran ini mendorong saya untuk bekerja sama dengan teman	76,92%	23,08%
9.	Pembelajaran ini mendorong saya dalam kemandirian	100%	0%
	Rata-rata	97%	3%

Tabel 4 merupakan data respon peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang menunjukkan bahwa respon peserta didik sangat baik. Indikatornya adalah persentase respon positif yang mencapai angka 97 persen. Hal itu sejalan dengan peningkatan ketuntasan belajar mereka dari tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II. Oleh karena itu, penelitian ini berhenti pada siklus II karena respon dan hasil belajar peserta didik sudah berada pada kategori sangat baik yaitu mencapai lebih dari 90 persen.

Pembahasan

Sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, model pembelajaran yang digunakan masih terkategori tradisional yang menggunakan metode pembelajaran berupa ceramah dan tanya jawab. Hasil skor tes awal dengan model pembelajaran itu terbilang cukup dengan adalah rata-rata nilai sebesar 75,46 dan ketuntasan belajar sebesar 53,85 persen. Hasil tes awal itu menunjukkan adanya 12 peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan belajar dari jumlah keseluruhan sebanyak 26 peserta didik.

Perencanaan dan Pelaksanaan Tindakan Siklus I dan II

Pada siklus I materi yang dibahas adalah ciri khas bangsa Indonesia. Perangkat yang disiapkan meliputi RPP, lembar kerja peserta didik, dan lembar evaluasi yang berisi 15 soal pilihan ganda. Melalui media interaktif LCD, peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik dan memaparkan konsep-konsep penting dengan metode diskusi dan tanya jawab bersama peserta didik secara langsung. Selanjutnya mengarahkan dan mendampingi mereka untuk membentuk kelompok kecil, menjelaskan cara kerja kelompok, dan mengadakan presentasi setiap kelompok. Sebelum pembelajaran ditutup pada siklus I diadakan kuis sebanyak 15 soal pilihan ganda.

Pada awal siklus I pelaksanaannya kurang kondusif. Penyebabnya adalah beberapa kelompok tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk kerja tim dan tidak memahami secara spesifik program pembelajaran kooperatif seperti STAD Plus yang terbuka dan komprehensif. Untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tindakan berikut harus diambil: 1) guru harus secara aktif memberikan informasi kepada peserta didik tentang kondisi berada dalam kelompok, bekerja bersama sebagai kelompok, dan keanggotaan peserta didik dalam kelompok; dan 2) guru harus membantu kelompok yang masih mempelajari rincian pembelajaran kooperatif gaya STAD Plus.

Langkah selanjutnya adalah mulai mendorong peserta didik untuk mempelajari materi secara berkelompok. Dalam proses itu, masih ada beberapa kelompok yang tidak terlalu serius dan sering membahas masalah yang tidak terkait dengan materi pelajaran. Menurut Winarni, apabila masalah masih ditemukan, maka peneliti harus melakukan refleksi untuk bisa mencari jalan keluarnya dan melakukan tindakan refleksi untuk melihat sejauh mana permasalahan tersebut dan apa yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya (Winarni, 2021).



Gambar 1. Suasana Diskusi Kelompok Kecil

Pengamatan Tindakan dan Refleksi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus I, diketahui bahwa ada sejumlah peserta didik yang bersemangat untuk belajar. Dalam kasus pra-siklus ketuntasan belajar klasik 53,85%, siklus I naik menjadi 86,27%, dan dalam kasus siklus sebesar 75,46, siklus I menjadi 86,27. Ada empat belas peserta didik dari 26 yang tidak tuntas di pra siklus. Hasil dari tes akhir setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD Plus juga menunjukkan peningkatan dari nilai tes awal sebesar 75,46 menjadi 86,27.

Keberhasilan yang diperoleh pada siklus pertama adalah meningkatnya rata-rata nilai ulangan harian I, dari 86,27 (tes awal) saat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadi 88 pada ulangan harian II (tes akhir). Pada siklus I ada nilai ambang batas, yaitu: nilai rata-rata peserta didik masih cukup rendah dan masih terdapat 2 orang peserta didik yang belum tuntas mengikuti ulangan harian.

Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD Plus pada siklus II untuk memperoleh hasil yang lebih baik yaitu ketuntasan mencapai 100%. Hal ini masih sejalan dengan penjelasan Winarni bahwa apabila masalah masih ditemukan, maka peneliti harus melakukan refleksi dan memperbaikinya pada siklus berikutnya (Winarni, 2021).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus II, ketuntasan belajar peserta didik mengalami kenaikan dari 92,31% menjadi 100%. Keberhasilan yang diperoleh dalam siklus kedua ini adalah meningkatnya rata-rata nilai ulangan harian yaitu dari 86,27 (tes awal) menjadi 88 pada ulangan harian II (tes akhir).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD Plus dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKN di Madrasah Ibtidaiyah. Ada dua indikator penting yang menjadi landasan keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD Plus pada mata pelajaran PPKN. Pertama, peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar peserta didik secara bertahap mulai tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II. Kedua, respon positif peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD Plus yang mencapai angka persentase sebesar 97 persen.

REFERENSI

- Agusditya, P. H., Asri, I. G. A. A. S., & Suara, I. M. (2017). The Effect of Scientific Approach Based on Portfolio Assessment towards the Learning Outcomes of Civic Education of the Students Grade V Viewed from the Tendency of Observing Objects on Theme 7 SDN 4 Ubung. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.23887/jere.v1i2.9842>
- Aka, K. A. (2015). Komparasi Penerapan Model STAD dan TGT terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa (Studi pada Siswa Kelas V Mata Pelajaran PKN di SDN Bendo 1, Kec. Pare, Kab. Kediri). *Profesi Pendidikan Dasar (PPD)*, 2(2), 103–111.
- Arikunto, S., Supardi, S., & Suhardjono, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Furroyda, A. F., Ibda, H., & Wijanarko, A. G. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Berbasis TPACK terhadap Hasil Belajar PPKN di Madrasah Ibtidaiyah Swasta. *Sittah: Journal of Primary Education*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.522>
- Habibah, M. (2022). Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Sittah: Journal of Primary Education*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.30762/sittah/v3i1.11>
- Hazmiwati, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA SISWA Kelas II Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i1.5359>
- Junistira, D. D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPS. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 533–540. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.440>
- Lizarti, H., Badariah, B., & Gusriani, N. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa* [Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi]. <http://repository.uinjambi.ac.id/9911/>
- Narko, N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SD Negeri 018 Ukui 1 Kecamatan Ukui. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v5i3.3944>
- Noviana, E., & Huda, M. N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV SD Negeri 79 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i2.6287>
- Nurrohm, N., Suyoto, S., & Anjarini, T. (2022). Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pkn Kelas IV Sekolah Dasar Negeri. *Sittah: Journal of Primary Education*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.157>
- Paiman, P., & Temu, T. (2013). Tanggung Jawab dan Kinerja Peserta Didik dalam Mengerjakan Pekerjaan Rumah Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Muhammadiyah Wirobrajan II Yogyakarta. *Academy of Education Journal*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.47200/aoej.v4i1.95>

- Pratomo, W. (2016). Memahami Pendekatan dan Habitiasi PKn sebagai Pendidikan Nilai dan Moral bagi Guru di Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i2.757>
- Rhamayanti, Y. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika dan Respon Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Metode Penemuan Terbimbing. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v2i1.244>
- Slavin, R. E. (2012). Classroom Applications of Cooperative Learning. In K. R. Harris, S. Graham, T. Urdan, A. G. Bus, S. Major, & H. L. Swanson (Eds.), *APA Educational Psychology Handbook* (Vol. 3, pp. 359–378). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/13275-014>
- Sudana, I. P. A., & Wesnawa, I. G. A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i1.10128>
- Wahanani, S. (2016). Penerapan Pendekatan Cooperative Learning STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn pada Siswa Sekolah Dasar. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v13i2.592>
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara.
- Zuriah, N., & Sunaryo, H. (2022). Konstruksi Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Panduan Guru PPKn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Civic Hukum*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.22219/jch.v7i1.20582>